

**PENERAPAN LESSON STUDY DALAM MENINGKATKAN
KOMPETENSI GURU DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
KUALITAS PEMBELAJARAN FIQH**

Implementation Lesson Study in Improving Teacher Competency and Implication of quality Learning fiqh

Farid Ahmadi

Madrasah Aliyah Negeri Baraka

faridmelas@gmail.com

Nasri Hamang

nasrirasma@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare

Abstract: This study discusses the implementation of lesson study in improving teacher competence and its effect on learning quality of Fiqh in MAN Baraka. The main problem in this research is focused on the problem of how the application of lesson study in improving teacher competence and its effect on the quality of learning of Fiqh in MAN Baraka. The purpose of this research is to know the application of lesson study, the competence of teachers who have followed the lesson study, the quality of learning Fiqh in MAN Baraka, and to obtain a description of the teacher competence implications that have followed the lesson study on the quality of learning Fiqh in MAN Baraka. The result of the research shows that the implementation of lesson study in MAN Baraka starts from planning stage, implementation and reflection which is carried out continuously with monthly interval and not out of school so as not to disturb the learning process. This activity is divided into 4 groups of subject clusters, namely Islamic religious family, language family, science and IPS clumps. These four clumps alternately choose one teacher to be a model teacher in open class activities whose schedule has been compiled by a lesson study team formed by the head of a madrasa. The quality of learning is the output of the collaboration of educators, learners, facilities and infrastructure, and the environment that is done synergistically in the achievement of learning objectives ..

Keywords : Implementation, Lesson Study, Teacher Competency,

Penelitian ini membahas tentang implementasi *lesson study* dalam meningkatkan kompetensi guru dan pengaruhnya terhadap kualitas pembelajaran Fiqh di MAN Baraka. Permasalahan pokok dalam penelitian ini terfokus pada masalah bagaimana penerapan *lesson study* dalam upaya meningkatkan kompetensi guru dan pengaruhnya terhadap kualitas pembelajaran Fiqh di MAN Baraka. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan *lesson study*, kompetensi guru yang telah mengikuti *lesson study*, kualitas pembelajaran Fiqh di MAN Baraka, dan untuk memperoleh deskripsi tentang implikasi kompetensi guru yang telah mengikuti *lesson study* terhadap kualitas pembelajaran Fiqh di MAN Baraka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *lesson study* di MAN Baraka dimulai dari tahapan perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*) dan refleksi (*see*) yang dilaksanakan secara berkesinambungan dengan interval sebulan sekali dan tidak keluar dari sekolah sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran. Kegiatan ini dibagi menjadi 4 kelompok rumpun mata pelajaran, yaitu rumpun agama Islam, rumpun bahasa, rumpun IPA dan IPS. Keempat rumpun ini secara bergiliran memilih satu guru untuk menjadi guru model dalam kegiatan *open class* yang jadwalnya telah disusun oleh tim *lesson study* yang dibentuk oleh kepala madrasah. Kualitas pembelajaran merupakan output dari kolaborasi pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana, dan lingkungan yang dilakukan sinergis dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Kata Kunci : Implementasi, Lesson Studi, Kompetensi Guru

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan pada dasarnya suatu aktivitas yang berorientasi pada kecerdasan, keterampilan, kecakapan dan

kesehatan lahir bathin untuk menjalin hubungan horisontal kepada manusia dan hubungan vertikal kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam dunia pendidikan sebenarnya banyak masalah

yang timbul menyangkut manusia sebagai subjek dan objek pendidikan yang senantiasa membutuhkan perhatian terutama mutu pendidikan.¹

Sistem pendidikan guru sebagai subsistem pendidikan nasional merupakan faktor kunci dan memiliki peran yang sangat penting dan strategis. Pada hakekatnya, penyelenggara dan keberhasilan proses pendidikan pada semua jenjang dan semua satuan pendidikan ditentukan oleh faktor guru, di samping perlunya unsur-unsur penunjang lainnya. Kualitas kemampuan guru yang rendah akan berdampak pada rendahnya mutu pendidikan. Sedangkan derajat kemampuan guru sejak awal disiapkan pada suatu lembaga pendidikan guru, baik secara berjenjang maupun secara keseluruhan.

Guru merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bantuan dan bimbingan kepada anak didik, dan mempunyai peranan yang sangat penting karena ia (pendidik) memiliki tanggung jawab dalam menentukan arah pendidikan. Berkait dengan hal tersebut, guru sebagai salah satu komponen pelaksanaan pendidikan harus memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Potensi guru merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru pada jenjang pendidikan tertentu agar guru mempunyai peranan penting dalam pendidikan di sekolah.

Seseorang harus memiliki profesi tertentu untuk selalu mencintai dan menghargai tugas dan tanggung jawab profesinya. Sebagai guru profesional, ia harus memiliki kepribadian dan budi pekerti yang mulia, sehingga ia dapat mendorong para siswa untuk mengamalkan ilmu yang diajarkannya dengan tujuan supaya guru dapat jadi panutan bagi siswa.²

Meskipun pendidikan telah digalakkan dengan menelan biaya investasi yang cukup tinggi, namun jika diperhatikan, pendidikan modern yang selama ini dibangun dihadapkan pada suatu kegagalan nyata, seperti terjadinya peningkatan kriminalitas, dekadensi moral, dan

krisis ketenangan jiwa di kalangan orang-orang yang cukup lama mengenyam pendidikan formal. Semua itu merupakan indikasi adanya krisis pendidikan *parsial*.³ Dengan kata lain, pendidikan kita dewasa ini memang tengah menghadapi sejumlah masalah yang cukup serius.

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, menjadi tanggung jawab kita bersama dan tidak serta merta merupakan tanggung jawab guru sebagai pendidik yang berada di garda terdepan pelaksana pendidikan itu sendiri. Kesan bahwa pendidikan agama telah gagal mengawal karakter dan kepribadian bangsa bukanlah kalimat yang bijak sehingga akan bertentangan dan melemahkan hakekat dan tujuan pendidikan itu sendiri. Untuk mencari solusi atas segala persoalan pendidikan ini, pemerintah juga memiliki andil yang besar dalam usaha peningkatan mutu pendidikan. Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk melakukan perbaikan adalah melakukan perubahan atau revisi kurikulum secara berkesinambungan, dengan mendorong dilaksanakannya Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Penataran Kerja Guru (PKG), Sertifikasi Guru, program kemitraan antara sekolah dengan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, proyek peningkatan kualifikasi guru dan dosen, dan masih banyak program lain dilakukan untuk perbaikan mutu pendidikan tersebut.

Usaha-usaha tersebut telah dilakukan secara intensif, tetapi pengemasan pendidikan sering tidak sejalan dengan hakikat belajar dan pembelajaran. Dengan kata lain, reformasi pendidikan yang dilakukan di Indonesia masih belum seutuhnya memperhatikan konsepsi belajar dan pembelajaran. Reformasi pendidikan seyogyanya dimulai dari bagaimana peserta didik dan guru belajar dan bagaimana guru mengajar, bukan semata-mata pada hasil belajar.

Podhorsky dan Moore dalam bukunya *I Wayan Santyasa* menyatakan, bahwa reformasi pendidikan hendaknya dimaknai sebagai upaya penciptaan program-program yang berfokus pada perbaikan pada praktik mengajar dan belajar, bukan semata-mata berfokus pada perancangan kelas dengan *teacher proof curriculum*.

¹Moch. Idochi Anwar, *Kepemimpinan Dalam Proses Belajar* (Cet. II; Bandung: Angkasa 1986), h. 62.

²Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 140.

³*Ibid.*, h. 11.

Dengan demikian, praktik-praktik pembelajaran benar-benar ditujukan untuk mengatasi kegagalan siswa belajar.⁴

Pelaksanaan pembelajaran hanya dapat diubah melalui pengujian terhadap cara-cara guru mengajar dan belajar serta menganalisis dampaknya terhadap perolehan belajar peserta didik. Agar hal ini dapat dilakukan, sekolah perlu menciptakan suatu proses yang mampu memfasilitasi para guru untuk melakukan kajian terhadap materi pembelajaran dan strategi-strategi mengajar secara sistematis, sehingga dapat memfasilitasi peserta didik untuk meningkatkan perolehan belajar. Guru seyogyanya mulai meninggalkan cara-cara rutinitas dalam pembelajaran, tetapi lebih menciptakan program-program pengembangan yang profesional. Upaya tersebut merupakan implikasi dari reformasi pendidikan dengan tujuan agar mampu mencapai peningkatan perolehan belajar peserta didik secara memadai.

Berbagai macam program pengembangan profesi guru tersebut membutuhkan fasilitas yang dapat memberi peluang kepada mereka *learning to learn* dan *to learn about teaching*. Fasilitas itu antara lain, *lesson study*. Di Indonesia sendiri, *lesson study* berkembang melalui proyek IMSTEP (*Indonesia Mathematics and Science Teacher Education Project*), yaitu suatu proyek kerjasama antara tiga perguruan tinggi di Indonesia dengan JICA (*Japan International Corporation Agency*) untuk meningkatkan mutu pendidikan Matematika dan IPA di Indonesia. Proyek ini telah diterapkan sejak tahun 1998.⁵ *Lesson Study* adalah suatu upaya pendekatan peningkatan pembelajaran yang awal mulanya berasal dari Jepang. Disamping sebagai pendekatan peningkatan pembelajaran, *lesson study* juga merupakan salah

satu cara untuk meningkatkan mutu atau profesionalisme guru dalam mengajar.

Lesson Study yang muncul sebagai salah satu alternatif guna mengatasi masalah praktik pembelajaran yang selama ini dipandang kurang efektif. Seperti dimaklumi, bahwa sudah sejak lama praktik pembelajaran di Indonesia pada umumnya cenderung dilakukan secara konvensional yaitu melalui teknik komunikasi oral. Praktik pembelajaran konvensional semacam ini lebih cenderung menekankan pada bagaimana guru mengajar (*teacher-centered*) dari pada bagaimana peserta didik belajar (*student-centered*), dan secara keseluruhan hasilnya dapat kita maklumi yang ternyata tidak banyak memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran peserta didik. Untuk merubah kebiasaan praktik pembelajaran dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran yang berpusat kepada siswa memang tidak mudah, terutama di kalangan guru yang tergolong pada kelompok *laggard* (penolak perubahan/inovasi). Dalam hal ini, *lesson study* tampaknya dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif guna mendorong terjadinya perubahan dalam praktik pembelajaran di Indonesia menuju ke arah yang jauh lebih efektif.

Ada beberapa kelebihan penggunaan *lesson study*, sebagaimana dijelaskan oleh Cerbin dan Copp yang dikutip dalam bukunya Putu Ashintya Widhiartha, 2003, diantaranya sebagai berikut 1) Agar dapat memahami lebih baik bagaimana peserta didik memahami apa yang diajarkan. 2) Untuk menciptakan produk yang bisa digunakan oleh pendidik lain di kelompok. 3) Untuk memperbaiki cara mengajar termasuk sistematika, penemuan secara kolaborasi. 4) Untuk membentuk pengetahuan pedagogik yang berdasar pada manfaat apa yang dapat guru terima sebagai pengetahuan lain dalam mengajar.⁶

Menurut Bill Cerbin & Bryan kopp yang dikutip Muhammad Siri Dangnga, 2012, mengemukakan bahwa *lesson study* memiliki 4 tujuan utama, yaitu untuk : 1) memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar dan guru mengajar; (2) memperoleh hasil-hasil tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh para guru lainnya, di luar

⁴Wayan Santyasa, *Implementasi Lesson Study Dalam Pembelajaran*, disajikan dalam "Seminar Implementasi Lesson Study dalam Pembelajaran bagi Guru-guru TK, Sekolah Dasar, dan sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Nusa Penida, tanggal 24 Januari 2009, di Nusa Penida. Diakses di http://www.freewebs.com/santyasa/pdf2/IMPLEMENTASI_LESSON_STUDY.pdf, pada tanggal tanggal 11 Februari 2013.

⁵Putu Ashintya Widhiartha, et.al., *Lesson Study, Sebuah Upaya Peningkatan Mutu Pendidik Pendidikan Nonformal* (Surabaya: Prima Printing, 2008), h. 7.

⁶*Ibid.*, h. 36-37.

peserta *lesson study*; (3) meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif. (4) membangun sebuah pengetahuan pedagogis, dimana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya.⁷

Madrasah Aliyah Negeri Baraka, Enrekang khususnya, adalah salah satu lembaga pendidikan yang pernah menerapkan pembelajaran *lesson study* pada akhir tahun 2010 yang lalu. Penerapan model pembelajaran *lesson study* tidak hanya diterapkan dalam mata pelajaran umum saja, akan tetapi juga diterapkan dalam pembelajaran agama Islam, khususnya pelajaran Fiqih.

Pada awal sebelum dipraktikkan pembelajaran dengan menggunakan *lesson study*, pembelajaran fiqih di MAN Baraka, Enrekang, masih banyak menggunakan metode pembelajaran konvensional, di mana posisi guru sebagai pengajar nampak sangat dominan. Lazim digunakan adalah hanya menggunakan metode ceramah, diskusi dan pemberian tugas. Peserta didik tidak dilibatkan secara aktif dalam setiap pembelajaran. Dari sekian lama penerapan metode dengan sistem metode konvensional, capaian hasil dan tujuan pembelajaran fiqih khususnya tidak terlihat mengalami kemajuan signifikan. Hasil belajar peserta didik juga tidak menunjukkan perubahan berarti baik pada ranah kognitif, afektif maupun pada psikomotoriknya.

Di sisi lain dampak penggunaan sistem metode pembelajaran konvensional selama ini, banyak guru tidak mengalami perkembangan dan kemajuan akan kompetensi yang harus dimiliki, guru selalu terpaku pada aturan kurikulum yang baku, sehingga tidak dapat berkreasi, berinovasi dan berimprovisasi sehingga selalu tertinggal dibandingkan dengan sekolah yang sudah menerapkan inovasi pembelajaran lebih awal.

Dengan kehadiran inovasi pembelajaran seperti *lesson study*, mulailah ada spirit dan bahkan guru mempunyai inisiatif untuk mencoba menerapkan pembelajaran *lesson study*. Khusus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang mencakup pelajaran Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan

Islam, Bahasa Arab, dan Fiqih itu sendiri dilakukan uji coba dan terlihat perbedaan sangat signifikan. Peserta didik dilibatkan secara aktif pada setiap pembelajaran. Di sisi lain guru semakin kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran, nampak metode pembelajaran semakin bervariasi, tidak hanya ceramah, diskusi dan pemberian tugas saja, kemudian hasil belajar peserta didik juga semakin meningkat. Tujuan pembelajaran fiqih dapat tercapai dengan baik sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran fiqih. Guru juga memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran sehingga pembelajaran fiqih semakin aktif, kreatif dan menyenangkan bagi peserta didik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan *Lesson study* merupakan pelaksanaan model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar (*learning community*). *Lesson study* bukan metode atau strategi pembelajaran tetapi upaya peningkatan profesionalisme guru (pendidik). Dalam kegiatan *lesson study* dapat diterapkan berbagai metode / strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi serta permasalahan yang dihadapi guru.⁸

Kompetensi guru adalah kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang memiliki indikator sebagai berikut: 1) Kemampuan guru merencanakan program pembelajaran, 2) Kemampuan guru melaksanakan / mengelola proses pembelajaran, dan 3) Kemampuan guru menilai atau mengevaluasi kemajuan proses pembelajaran.

Kualitas pembelajaran fiqih adalah deskripsi yang menunjukkan baik buruknya proses pembelajaran mata pelajaran Fiqih di MAN Baraka yang indikatornya dapat dilihat dari nilai belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih.

Dari deskripsi definisi operasional tersebut, maka ruang lingkup penelitian ini

⁷Muhammad Siri Dangnga, *Teori belajar dan Pembelajaran Inovatif* - Bahan Ajar PPS UMPAR Parepare, 2012, h. 121.

⁸Sumar Hendayana, et.al., *Lesson Study, Suatu Strategi Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik (Pengalaman IMSTEP-JICA)* (Bandung: FPMIPA UPI dan JICA, 2007), h. 10.

terfokus pada pembahasan mengenai penerapan *lesson study* di MAN Baraka Enrekang, kompetensi guru yang telah mengikuti *lesson study* di MAN Baraka Enrekang, dan implikasi kompetensi guru yang telah mengikuti *lesson study* terhadap kualitas pembelajaran Fiqih di MAN Baraka Enrekang.

Problematika pendidikan di Indonesia disebabkan adanya kesenjangan antara regulasi pemerintah dengan realita di lapangan. Problematika pendidikan tersebut merupakan tantangan bagi seluruh unsur pendidikan - pemerintah, sekolah dan masyarakat - untuk mencari solusinya agar mutu pendidikan Indonesia meningkat terus. Untuk mengatasi problematika pendidikan tersebut, model *Lesson study* diimplementasikan di Madrasah Aliyah Negeri Baraka Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

Kegiatan *Lesson study* yang dilaksanakan di lembaga pendidikan ini dilakukan atas inisiatif kepala madrasah dan para guru sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru secara keseluruhan. Implementasi *Lesson study* bertujuan untuk: 1) Mengembangkan model kegiatan madrasah menerapkan *Lesson study* sebagai bentuk pengembangan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan di MAN Baraka, dan 2) Mengembangkan model reformasi sekolah berbasis *Lesson study*.⁹

Untuk mencapai tujuan tersebut, *Lesson study* berbasis sekolah (LSBS) diterapkan dalam kegiatan ini. Kegiatan ini melibatkan seluruh tenaga pendidik di MAN Baraka yang berjumlah 64 orang. Kegiatan ini telah berlangsung selama 1 tahun 5 bulan atau dimulai sejak awal 2014. Kegiatan ini sampai sekarang masih berlanjut karena dirasakan oleh para guru dapat meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran yang tentu saja berimplikasi pada meningkatnya profesionalitas guru dan prestasi peserta didik. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Wakil Kepala MAN Baraka Bidang Kurikulum yang menyatakan bahwa salah satu tujuan diadakannya *Lesson study Berbasis Sekolah* (LSBS) adalah untuk memotivasi para guru MAN Baraka agar bisa meningkatkan

kemampuan keterampilan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran dalam menjalankan tugas profesionalnya. Karena sekarang ada penilaian kinerja guru sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 dan Permenegpan dan RB Nomor 16 Tahun 2009. LSBS ini telah terbukti efektif meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas dibanding berbagai pelatihan di luar selama ini.¹⁰

Dengan kenyataan seperti di atas, saat ini di madrasah ini telah diadopsi suatu model pelatihan guru yang berbasis pada kebutuhan riil guru di madrasah dan dilaksanakan di madrasah tanpa harus meninggalkan kelas. Model yang dimaksud adalah kegiatan *Lesson study*. Mengapa *Lesson study* yang dipilih sebagai salah satu alternatif ?. Berikut dikemukakan beberapa alasan yang menyatakan bahwa studi pembelajaran (*Lesson study*) merupakan suatu cara efektif yang dapat meningkatkan kualitas mengajar guru dan aktivitas belajar peserta didik. Hal ini karena: 1) Pengembangan *Lesson study* dilakukan dan didasarkan pada hasil *sharing* pengetahuan profesional yang berlandaskan pada praktek dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan para guru; 2) Penekanan mendasar suatu *Lesson study* adalah para peserta didik memiliki suatu kualitas belajar; 3) Tujuan pelajaran dijadikan fokus dan titik perhatian utama dalam pembelajaran di kelas; 4) Berdasarkan pengalaman riil di kelas, *Lesson study* mampu landasan bagi pengembangan pembelajaran; 5) *Lesson study* akan menempatkan peran para guru sebagai peneliti pembelajaran, dan 6) *Lesson study* yang didesain dengan baik akan menghasilkan guru yang profesional dan inovatif. Dengan melaksanakan *Lesson study* para guru dapat: 1) menentukan tujuan pelajaran (*lesson*), Satuan (*unit*) pelajaran, metode pelajaran yang efektif; 2) mengkaji dan meningkatkan pelajaran yang bermanfaat bagi peserta didik; 3) memperdalam pengetahuan tentang mata pelajaran yang disajikan para guru; 4) menentukan tujuan jangka panjang yang akan dicapai para peserta didik; 5) merencanakan pelajaran secara kolaboratif; 6) mengkaji secara

⁹Drs. Fakhri Abbas, M.Pd., Kepala MAN Baraka, *Wawancara*, di Kantor MAN Baraka Enrekang, tanggal 04 Mei 2015.

¹⁰Drs. Muhammad Islam, Wakil Kepala MAN Baraka Bidang Kurikulum, *Wawancara*, di Kantor MAN Baraka Enrekang, tanggal 04 Mei 2015.

teliti belajar dan perilaku peserta didik; 7) mengembangkan pengetahuan pembelajaran yang dapat diandalkan; 8) melakukan refleksi terhadap pengajaran yang dilaksanakannya berdasarkan pandang peserta didik dan koleganya.

Dari uraian di atas jelas bahwa *Lesson study* merupakan suatu cara efektif yang dapat meningkatkan kualitas mengajar guru dan aktivitas belajar peserta didik. Oleh karena itu, kepala MAN Baraka melanjutkan program *Lesson study* berbasis sekolah (LSBS) secara mandiri.

Kegiatan *Lesson study* di MAN Baraka yang dimulai pada awal 2014 sampai sekarang merupakan kombinasi antara penilaian kinerja guru sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 dan Permenegpan dan RB Nomor 16 Tahun 2009 serta implementasi kurikulum 2013 yang memang sudah disiapkan sejak awal tahun pelajaran dengan workshop dan pelatihan kurikulum 2013. Pelaksanaannya dilakukan selama sebulan sekali yang digilirkan ke semua guru untuk nantinya mau dijadikan guru model sesuai dengan rumpun mata pelajarannya.

Implementasi Kurikulum 2013 yang telah dilaksanakan oleh Kementrian Agama telah menjadikan MAN Baraka sebagai salah satu madrasah negeri yang ditunjuk untuk melaksanakan kurikulum 2013 termasuk pada mata pelajaran Fiqih juga dituntut untuk melaksanakannya karena memang dari Kementerian Agama mensyaratkan diimplementasikan Kurikulum 2013 pada tahun pelajaran 2014/2015.

Kurikulum 2013 yang bercirikan pembelajaran *scientific* merupakan salah satu variabel antusiasme para guru untuk melaksanakan LSBS di samping untuk Penilaian Kinerja Guru (PKG). Di dalam kegiatan *Lesson study* itulah para guru bisa *sharing* secara kolegial bagaimana menyusun, melaksanakan dan merefleksikan pembelajaran berbasis *scientific* sesuai dengan ciri khas proses pembelajaran dalam kurikulum 2013.

Dalam penerapannya, para guru dalam menerapkan *Lesson study* membagi kegiatan menjadi 3 tahapan, yang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Menyusun *plan* (Rencana Pembelajaran)

Tahap perencanaan dalam *Lesson study* adalah tahap membuat rencana proses pembelajaran yang diamati di kelas. Kegiatan *plan* (perencanaan) sebagai tahap awal pelaksanaan *Lesson study* dilaksanakan dengan diskusi bersama di antara guru-guru rumpun mata pelajaran, yang terbagi menjadi 4 rumpun mata pelajaran, yaitu rumpun agama Islam, rumpun bahasa, rumpun IPS dan rumpun IPA. Rumpun agama Islam terdiri dari guru mata pelajaran Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Aqidah Akhlak, dan Al-Qur'an Hadis. Peserta melaksanakan kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan target pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang relevan dengan kondisi peserta didik di MAN Baraka Enrekang serta berencana menghasilkan bahan ajar, khususnya yang berbentuk Lembar Kerja Siswa (LKS).¹¹

Para guru melakukan langkah-langkah dengan mengikuti prosedur yang telah mereka pahami dari workshop dan implementasi LSBS sejak 2012 di MAN Baraka yaitu pertama-tama melakukan kajian akademis terhadap bahan ajar yang telah dipilih, agar tidak ada peserta yang mengalami miskonsepsi. Selanjutnya melakukan kajian terhadap kurikulum (Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang berasal Kurikulum 2013), mengkaji silabus untuk menentukan indikator dan tujuan pembelajaran, kemampuan peserta didik yang akan dibelajarkan, ketersediaan sarana dan media dan memilih metode yang sesuai dengan kondisi MAN Baraka, serta kegiatan belajar peserta didik yang direncanakan. Membuat RPP dan bahan ajar yang berorientasi kepada kegiatan belajar peserta didik aktif, saling membelajarkan, dan menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif. Kegiatan diskusi dalam tahapan *plan* ini untuk mendesain RPP pada putaran pertama berangkat dari nol, artinya diskusi tersebut dilakukan berdasarkan RPP yang baru disusun pada saat workshop Kurikulum 2013 yang diadakan pada awal kegiatan *Lesson study* sehingga bisa dikatakan bahwa RPP yang disusun masih belum sempurna sehingga dapat

¹¹Habibi Rahman, S.Pd.I., Guru mata pelajaran Aqidah Akhlak MAN Baraka, Wawancara. Di Kantor MAN Barang Kabupaten Enrekang, tanggal 05 Mei 2015.

disempurnakan atau mendapatkan masukan pada kegiatan selanjutnya (*do* dan *see*).¹²

Seluruh kegiatan ini merupakan kegiatan telaah (*studi*) karena itu menggunakan prinsip obyektif, logis memiliki dasar pijak, sesuai dengan kondisi nyata. Dalam tahap ini berdasarkan pengamatan peneliti mulai terjadi dinamika pemikiran antara guru-guru yang serumpun di MAN Baraka dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran karena Kurikulum 2013 yang memiliki ciri khas pembelajaran *scientific* sehingga membuat diskusi semakin hangat.

Berdasarkan catatan peneliti, dalam diskusi penyusunan RPP pada putaran pertama tersebut terdapat beberapa masukan, saran dan pendapat dari masing-masing guru sebagai upaya melengkapi RPP yang dikaji dalam tahap *plan* (perencanaan) yang disampaikan oleh para guru antara lain pentingnya mengikuti langkah-langkah dalam pembelajaran *scientific* dan rubrik penilaian.

2. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas (*do*)

Tahap pelaksanaan pembelajaran di kelas (*open class*) merupakan tahap yang amat penting dalam kegiatan *Lesson study*. Pada tahap inilah skenario pembelajaran yang telah disusun diuji efektivitasnya. Oleh karena itu, perlu dipersiapkan segala sesuatunya sebelum pembelajaran dimulai. Secara garis besar proses implementasi dan observasi dalam *Lesson study* pertama tersebut dapat dinarasikan sebagai berikut.

Setelah persiapan awal sudah cukup, kemudian guru model (sebagai *implementator*) memulai pembelajaran dengan menerapkan RPP yang sudah didesain dalam tahap perencanaan. Kegiatan ini melibatkan seluruh guru di MAN Baraka sesuai jadwal yang telah disusun oleh tim *Lesson study* yang telah dibentuk oleh kepala madrasah. Mereka yang hadir langsung diajak untuk mengamati secara langsung bertindak sebagai observer kegiatan *open class* dan sekaligus refleksi pasca pembelajaran (*see*). Sebelum waktu pelaksanaan tiba, guru model melakukan beberapa hal antara lain memeriksa ulang apakah RPP dan LKS sudah diperbanyak untuk

dibagikan kepada semua peserta (*observer*) Demikian juga dengan lembar observasi sudah dibagikan kepada para pengamat yang hadir dalam tahap *open class* tersebut. Dengan demikian *observer*¹³ dapat melakukan pengamatan aktivitas belajar peserta didik dari berbagai sisi dan jarak yang ideal, sehingga dapat melihat dengan jelas segala aktivitas secara cermat dan akurat.

Pada kegiatan *open class* ini, para observer mengamati pembelajaran yang dilakukan oleh guru model di kelas. Dengan menggunakan lembar observasi dan RPP guru model, para observer melakukan pengamatan pembelajaran dengan menfokuskan pengamatan para aktivitas peserta didik setelah mendapatkan perlakuan pembelajaran dari guru model. Para observer melakukan pencatatan pada lembar observer dan sebagian ada yang mendokumentasikan dengan HP atau handycam tentang kegiatan pembelajaran. Hasil dari pengamatan terhadap aktivitas peserta didik

¹³Hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian observer (pengamat) LS pada waktu pelaksanaan pembelajaran antara lain; a) datang ke kelas sesuai dengan jadwal/jam pelajaran, b) mengambil posisi strategis agar mudah melihat segala aktivitas belajar siswa (termasuk gerak-gerik dan raut muka siswa), misalnya di depan kelas atau di sebuah kelompok siswa yang akan diamati. Pengamat hendaknya tidak di belakang siswa, bahkan sampai di tengah-tengah kelas ketika mengamati, tidak boleh mengganggu jalannya pembelajaran, c) Dilarang membantu guru dalam proses pembelajaran, d) Dilarang membantu siswa dalam proses pembelajaran, e) Dilarang mengganggu pandangan guru/siswa selama pembelajaran, f) Dilarang mengambil gambar menggunakan lampu yang menyilaukan mata siswa, g) Dilarang mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar, antara lain berbicara dengan observer lain dengan suara keras, h) Fokus pengamatan sesuai dengan tugas yang diberikan sebelum observasi dilaksanakan, i) Pengamat membuat catatan pengamatan pada format yang sudah disediakan, j) Pengamat dilarang keluar masuk ruangan kelas selama observasi, k) Pengamat melakukan pengamatan secara penuh sejak awal sampai akhir pembelajaran., l) Pengamat dilarang berbicara di ruang belajar (kelas) selama observasi. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Agama RI., dan JICA, *Panduan Untuk Lesson Study Berbasis MGMP dan Lesson Study Berbasis Sekolah* (Jakarta: Program Peningkatan Kualitas SMP/MTs/SMA/MA, 2009), h. 31.

¹²Surdianawati, S.Ag., M.Pd.I., Guru mata pelajaran Fiqih MAN Baraka, Wawancara. Di Kantor MAN Baraka Kabupaten Enrekang, tanggal 05 Mei 2015.

iniilah yang dijadikan dasar dan bahan diskusi dalam kegiatan refleksi.

3. Refleksi (see)

Refleksi dilakukan segera setelah pelaksanaan pembelajaran. Hal ini dilakukan agar semua kejadian yang berlangsung selama proses pembelajaran masih dapat diingat jelas. Diskusi refleksi merupakan diskusi yang mengkaji data temuan selama observasi, kemudian dianalisis mengapa hal itu terjadi dan dicarikan jalan keluar pemecahannya.

Refleksi dimulai pukul setelah selesai kegiatan *open class*. Moderator membuka refleksi dan memberi ucapan terima kasih kepada guru model yang telah melaksanakan *open class* dan memberi kesempatan kepada para observer untuk mereview *open class*.

Lesson study merupakan model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar (*learning community*) sebagai upaya peningkatan profesionalisme pendidik. Pelaksanaan *Lesson study* di MAN Baraka yang telah dilaksanakan sejak awal 2014 tentunya memiliki implikasi terhadap kompetensi guru secara keseluruhan. Untuk itu, penting untuk dikaji kompetensi guru khususnya guru mata pelajaran Fiqih yang telah mengikuti *Lesson study* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Fiqih di MAN Baraka sebagai upaya dalam memberikan evaluasi terhadap efektivitas pelaksanaan *Lesson study* di MAN Baraka.

Kualitas pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari kompetensi guru sebagai pendidik di lembaga pendidikan. Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Fiqih yang optimal, seorang pendidik dalam hal ini guru Fiqih harus memiliki 4 kompetensi secara baik, yang meliputi: 1) Kemampuan merencanakan program pembelajaran, 2) Kemampuan menguasai materi pelajaran, 3) Kemampuan melaksanakan/mengelola proses pembelajaran, dan 4) Kemampuan menilai kemajuan proses pembelajaran.

Tabulasi jawaban responden terhadap 25 item angket yang telah dibagikan kepada 72 orang peserta didik sebagai sampel penelitian terbagi ke dalam 4 aspek, yaitu mengenai kompetensi guru mata pelajaran Fiqih dalam

merencanakan program pembelajaran, menguasai materi pelajaran, melaksanakan/mengelola proses pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran. Keempat kompetensi tersebut terjabarkan ke dalam beberapa indikator yang pada tiap kompetensinya, guru Fiqih di MAN Baraka masih memiliki kelebihan dan kekurangan.

Jadi, tingkat kompetensi guru mata pelajaran Fiqih MAN Baraka Kabupaten Enrekang menurut pendapat peserta didik dianggap sedang, yakni antara 51-75, sebanyak 71 responden atau 98,6 persen dari total responden.

D. Kualitas Pembelajaran Fiqih di MAN Baraka Enrekang

Pembelajaran merupakan suatu sistem karena pada proses tersebut merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen yang terdiri dari pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana, dan lingkungan untuk mencapai tujuan. Kualitas pembelajaran merupakan output dari kolaborasi komponen-komponen tersebut yang dilakukan sinergis dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Kualitas pembelajaran dapat dilihat melalui indikator *output* pembelajaran dalam bentuk prestasi belajar peserta didik.

Untuk mengetahui kualitas pembelajaran yang dilihat dari daftar nilai peserta didik di raport pada tahun ajaran 2015 – 2016 semester ganjil dapat ditentukan nilai rata-rata, yaitu 514/72 maka hasil yang diperoleh adalah 7,14. Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas nampak bahwa prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MAN Baraka adalah sedang. Untuk mengelompokkan tingkat prestasi belajar mata pelajaran Fiqih, peneliti menggunakan pedoman yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional sebagaimana yang dikutip oleh Agung yaitu:¹⁴

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 72 orang peserta didik sebagai responden, tidak ada responden yang mendapatkan nilai dengan kategori Rendah, dan Sangat Rendah, 8 responden atau 11,11 persen yang dikategorikan Sangat Tinggi, 19 responden

¹⁴Lihat A.A. Gede Agung, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Singaraja: IKIP Singaraja, 2010), h. 74.

atau 26,39 persen yang dikategorikan Tinggi, dan 45 responden atau 62,50 persen berada pada kategori Sedang. Meski demikian dari perhitungan nilai rata-rata diperoleh, secara keseluruhan nilai rata-rata kualitas pembelajaran pada mata pelajaran Fiqih di MAN Baraka berada pada kategori Sedang.

Dari perhitungan ternyata angka korelasi antara Variabel X dan Variabel Y sebesar 0,674 itu berarti korelasi tersebut bertanda positif. Selanjutnya untuk mengetahui apakah hubungan Variabel X dan Variabel Y itu signifikan atau tidak, maka r hasil perhitungan dibandingkan dengan r tabel. Sebelum membandingkannya, maka terlebih dahulu dicari df atau db nya dengan rumus $df = N - nr$. Berdasarkan tabel di atas, peserta didik yang diteliti atau yang menjadi sampel penelitian di sini adalah 72 orang. Dengan demikian $N = 72$. Variabel yang dicari korelasinya adalah Variabel X dan Variabel Y; jadi $nr = 2$. Maka dengan mengacu kepada rumus di atas dapat diperoleh df -nya yaitu: $df = 72 - 2 = 70$. Dengan df sebesar 70, dikonsultasikan dengan tabel nilai r , baik pada taraf signifikansi 5% maupun pada taraf signifikansi 1%. Dengan melihat r_t diperoleh hasil sebagai berikut:

- Pada taraf signifikansi 5% = 0,235
- Pada taraf signifikansi 1% = 0,393

Ternyata, r_{xy} atau r_o lebih besar dari r tabel atau r_t baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1% yaitu ($0,674 > 0,304 / 0,393$). Dengan demikian hipotesa nol (H_o) ditolak, sedangkan hipotesa alternatif (H_a) diterima. Ini berarti bahwa terdapat hubungan/korelasi yang positif dan signifikan antara kompetensi guru mata pelajaran Fiqih yang telah mengikuti *lesson study* dengan kualitas pembelajaran pada peserta di MAN Baraka.

Kemudian, untuk mengetahui seberapa besar hubungan kedua variabel tersebut maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus Koefisien Determinasi, yaitu $KD = r^2 \times 100\%$. $= (0,674)^2 \times 100\% = 0,45 \times 100 = 45\%$. Dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa, kualitas pembelajaran atau prestasi belajar peserta didik pada pembelajaran mata pelajaran Fiqih ditentukan atau dipengaruhi oleh kompetensi guru mata pelajaran Fiqih yang telah mengikuti *Lesson study* sebesar 45%, sehingga dapat diketahui pula 55% lagi ditentukan oleh faktor lain.

PENUTUP

Penerapan *lesson study* di MAN Baraka Kabupaten Enrekang dimulai dari tahapan perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*) dan refleksi (*see*) yang dilaksanakan secara berkesinambungan dengan interval sebulan sekali dan tidak keluar dari sekolah sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran. Kegiatan ini dibagi menjadi 4 kelompok rumpun mata pelajaran, yaitu rumpun agama Islam, rumpun bahasa, rumpun IPA dan IPS. Keempat rumpun ini secara bergiliran memilih satu guru untuk menjadi guru model dalam kegiatan *open class* yang jadwalnya telah disusun oleh tim *lesson study* yang dibentuk oleh kepala madrasah.

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Fiqih, seorang pendidik dalam hal ini guru Fiqih harus memiliki 4 kompetensi secara baik, yaitu: 1) Kemampuan merencanakan program pembelajaran, 2) Kemampuan menguasai materi pelajaran, 3) Kemampuan melaksanakan/mengelola proses pembelajaran, dan 4) Kemampuan menilai kemajuan proses pembelajaran. Dari hasil perhitungan data angket menunjukkan hasil yang diperoleh adalah 61.125. Dengan demikian, jumlah skor rata-rata tingkat kompetensi guru mata pelajaran Fiqih yang telah mengikuti *lesson study* di MAN Baraka kabupaten Enrekang adalah Sedang.

Kualitas pembelajaran merupakan output dari kolaborasi pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana, dan lingkungan yang dilakukan sinergis dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Kualitas pembelajaran dapat dilihat melalui indikator *output* pembelajaran dalam bentuk prestasi belajar peserta didik. Nilai rata-rata rapor responden adalah 7,14 yang berada pada kategori Sedang.

Hasil perhitungan yang berasal dari variabel kompetensi guru Fiqih dengan kualitas pembelajaran menunjukkan bahwa terdapat hubungan/korelasi yang positif dan signifikan antara kompetensi guru mata pelajaran Fiqih yang telah mengikuti *lesson study* dengan kualitas pembelajaran pada peserta didik di MAN Baraka.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Gede Agung, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Singaraja: IKIP Singaraja, 2010.
Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 140.

Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Agama RI., dan JICA, *Panduan Untuk Lesson Study Berbasis MGMP dan Lesson Study Berbasis Sekolah* Jakarta: Program Peningkatan Kualitas SMP/MTs/SMA/MA, 2009.

I Wayan Santyasa, *Implementasi Lesson Study Dalam Pembelajaran*, disajikan dalam “Seminar Implementasi Lesson Study dalam Pembelajaran bagi Guru-guru TK, Sekolah Dasar, dan sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Nusa Penida, tanggal 24 Januari 2009, di Nusa Penida. Diakses di [http://www.freewebs.com/santyasa/pdf2/IMPLEMENTASI LESSON STUDY.pdf](http://www.freewebs.com/santyasa/pdf2/IMPLEMENTASI_LESSON_STUDY.pdf), pada tanggal tanggal 11 Pebruari 2013.

Moch. Idochi Anwar, *Kepemimpinan Dalam Proses Belajar*. Cet. II; Bandung: Angkasa 1986.

Muhammad Siri Dangnga, *Teori belajar dan Pembelajaran Inovatif* - Bahan Ajar PPS UMPAR Parepare, 2012.

Putu Ashintya Widhiartha, et.al., *Lesson Study, Sebuah Upaya Peningkatan Mutu Pendidik Pendidikan Nonformal* Surabaya: Prima Printing, 2008.

Sumar Hendayana, et.al., *Lesson Study, Suatu Strategi Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik (Pengalaman IMSTEP-JICA)* Bandung: FPMIPA UPI dan JICA, 2007.